

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS (*THINK PAIR SHARE*) TERHADAP KEMAMPUAN MENELAHAH UNSUR KEBAHASAAN TEKS BIOGRAFI PADA SISWA KELAS VIII MTs. Al – MUSLIHUN NW MENSEH TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Muh. Jaelani Alpansori¹, Herman Wijaya², Ramlah H.A. Gani^{3*}, Eli Marnawati⁴

Fakultas Bahasa, Seni dan Humaniora/Universitas Hamzanwadi

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Universitas Terbuka

Email: alfanazki@gmail.com, Herman30wijaya@gmail.com, ramlah@ecampus.ut.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*) terhadap kemampuan menelaah unsur kebahasaan pada teks biografi. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian seluruh siswa kelas VIII MTs. Al-Muslihun Menseh tahun pelajaran 2018/2019. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *simple random sampling* sehingga terpilih kelas VIII-a dan kelas VIII-b. Kelas VIII-b ditentukan sebagai kelas kontrol yang diajarkan dengan metode ceramah dan kelas VIII-a ditentukan sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan TPS (*think pair share*). Rancangan penelitian yang digunakan adalah "*The Post-Test Only Control Design*". Instrumen pengumpulan data menggunakan tes kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar. Hasil penelitian untuk kelas eksperimen adalah ($\bar{X} = 73,50$), dan untuk kelas kontrol adalah ($\bar{X} = 52,90$). Hasil uji normalitas diperoleh $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ yaitu $6,77 < 11,070$ untuk kelas eksperimen dan $3,30 < 11,070$ untuk kelas kontrol. Hasil uji homogenitas diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $0,68 < 1,96$. Maka data yang diperoleh dikatakan terdistribusi normal dan homogen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perumusan Uji-t. Hasilnya $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,00 > 1,68$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Biografi Siswa Kelas VIII MTs. Al-Muslihun NW Menseh Tahun Pelajaran 2018/2019 **diterima**.

Kata Kunci : Pembelajaran, think pair share, kebahasaan teks.

Abstract

This study aims to determine the effect of TPS (think pair share) cooperative learning models on the ability to study linguistic elements in biographical texts. This type of research is experimental research. The study population was all eighth grade students of MTs. Al-Muslihun Menseh 2018/2019 school year. The research sample was determined by simple random sampling technique so that class VIII-a and class VIII-b were selected. Class VIII-b is determined as a control class taught by the lecture method and class VIII-a is determined as an experimental class taught by TPS (think pair share). The research treatment used is "The Post-Test Only Control Design". Data collection instruments use cognitive tests to improve learning achievement. The results of the study for the experimental class were ($\bar{X} = 73.50$), and for the control class were ($\bar{X} = 52.90$). Normality test results obtained x^2 count $< x^2$ table which is $6.77 < 11.070$ for the experimental class and $3.30 < 11.070$ for the control class. Homogeneity test results obtained $F_{count} < F$ table, which is $0.68 < 1.96$. Then the data obtained is said to be normally distributed and homogeneous. Hypothesis testing is done using the formulation of t-test. The result is count $\rightarrow >$ table, that is $5.00 > 1.68$, so that the alternative hypothesis (H_a) There is an Effect of Think-Pair-Share (TPS) Cooperative

Keywords: Learning, think pair share, text language.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat *eksplisit* maupun *implisit* (tersembunyi), Sagala Syaiful (2008:11). Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Trianto (2010:15) bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan antar individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Sagala Syaiful (2008:13) “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”. Sementara itu menurut Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno (2007:5) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya). Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan.

Sebagai guru harus menguasai kompetensi pembelajaran agar bisa

menguasai materi pembelajaran menuntut guru harus menguasai materi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat dalam setiap materi pembelajaran. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, 2007: 15). Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat. Memilih suatu metode dan strategi pembelajaran yang tepat, ini yang akan membangun dan mengembangkan kreatifitas serta produktifitas siswa. Sehingga, diperlukan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat merangsang siswa untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa hasil ulangan Mid semester genap siswa masih kurang dari KKM yang sudah ditentukan yakni 64, sedangkan KKM yang menjadi panduannya yakni 70. Mungkin disebabkan karena, proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum dapat menggunakan dan menempatkan setiap struktur sebagaimana mestinya, sehingga proses pembelajaran masih kurang memperhatikan pemilihan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru bidang studi Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII MTs. Al-Muslihun NW Menseh pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, kebanyakan guru lebih mendominasi proses pembelajaran dengan metode

ceramah yang diikuti oleh contoh soal, sedangkan siswa hanya duduk, mendengar, mencatat, menghafal dan bekerja.

Permasalahan di atas, disebabkan oleh peranan guru lebih dominan dan motivasi siswa masih kurang. Minat dan motivasi siswa yang kurang dalam pelajaran Bahasa Indonesia menyebabkan siswa menganggap Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang menjengkelkan, sehingga partisipasi siswa untuk mengemukakan konsep dan menemukan sendiri pemecahan masalah masih kurang. Sehingga, akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan yang salah satunya ditunjukkan oleh prestasi belajar yang dicapai siswa masih kurang.

Pada hakikatnya siswa mempunyai potensi untuk menjadi kreatif, apabila dilakukan *self-consept* siswa yang ditumbuhkembangkan secara maksimal. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar kreasi guru dan siswa sama-sama menciptakan situasi statis dalam hubungan ilmiah. Maka, disinilah peran sebagai motivator harus dilaksanakan yaitu berusaha menumbuhkan dan membangkitkan daya kreatifitas serta produktifitas siswa dalam pembelajaran. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di atas yakni dengan adanya pendekatan, menerapkan suatu metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa tersebut. Salah satu diantaranya yaitu penerapan metode pembelajaran kooperatif *type think pair share*.

Pendekatan "*type think pair share*" pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pembelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya "*Pairing*" pada tahap ini guru meminta pada peserta didik berpasang-pasangan dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Hasil diskusi di tiap-tiap pasangan hasilnya di bicarakan dengan

pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "*sharing*" (Agus Suprijono, 2009: 91).

Pendekatan *Think-Pair-Share* atau Berpikir-Berpasangan-Berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2 sampai 6 orang anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Langkah-langkah dalam TPS adalah seperti berikut; tahap-1: *Thinking* (berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk memikirkan jawaban pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Tahap-2: *Pairing* (berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban atau berbagi ide, Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Tahap-3: *Sharing* (berbagi). Pada tahap akhir ini, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini dapat dilakukan dengan cara bergiliran, pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa metode *think-pair-share* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif dimana guru membuat kelompok-kelompok kecil di kelas, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang, pendidik/guru

mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut (*thinking*). Selanjutnya guru meminta siswa berpasangan guna mendiskusikan apa yang telah dipikirkan (*pairing*). kemudian guru meminta kepada pasangan untuk mempersentasikan hasil dari apa yang telah didiskusikan kepada semua siswa (*sharing*). Dengan model pembelajaran *think-pair-share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja sama saling membantu dalam kelompok kecil.

Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *think-pair-share* itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamzah Uno (2011: 57) bahwa, *think-pair-share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, *aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan*. Dengan demikian jelas bahwa melalui metode pembelajaran *think-pair-share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempersentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Metode pembelajaran *think-pair-share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran *think-pair-share* dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah. Keunggulan pembelajaran ini adalah mengoptimalkan partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan

membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *think-pair-share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan eksperimen yang dilengkapi dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain untuk lebih meperkuat hasil penelitian. Penelitian melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Sementara kelompok kontrol diberi perlakuan biasa dengan metode konvensional. Penelitian ini menggunakan *Post-test only control design*, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol telah dipilih secara acak. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) adalah sebagai berikut.

No	Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
1	E	-	X ₁	Y ₁
2	K	-	X ₂	Y ₁

Keterangan :

E = Kelompok Eksperimen

K = Kelompok Kontrol

Y₁=Post-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

X₁=Perlakuan (*treatment*) kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*).

X₂=Perlakuan (*treatment*) kelompok kontrol menggunakan metode konvensional (Suharsimi Arikunto (2010:126).

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, dengan jenis tes essay pada akhir pembelajaran (*post-test*) sebab penelitian hanya mengamati aspek kognitif. sedangkan uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* dengan nilai rumus simpangan sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((N \sum X^2 - (\sum X)^2))((N \sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- $\sum XY$ = jumlah perkalian variabel X dan Y
- $\sum X$ = jumlah variabel X
- $\sum Y$ = jumlah variabel Y
- X^2 = kuadrat dari X
- Y^2 = kuadrat dari Y
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat X
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat Y
- N = jumlah butir soal

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian normalitas dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat (*chi-square*) sebab variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori (gejala ordinal). Rumus untuk menghitung Chi-kuadrat adalah sebagai berikut.

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

- χ^2 = untuk menguji signifikansi perbedaan frekuensi yang diobservasi
- f_o = frekuensi yang diperoleh berdasarkan data
- f_h = frekuensi yang diharapkan

Sedangkan untuk menguji homogenitas menggunakan uji- F dengan rumus sebagai berikut.

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

- F = koefisien F_{hitung}
- S_1^2 = varians terbesar
- S_2^2 = varians terkecil

Varians data homogen apabila diperoleh kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sama dengan 0,68 dan F_{tabel} sama dengan 1,96. Berdasarkan kriteria yang ada yaitu, apabila $F_{hitung} <$

F_{tabel} , maka kedua kelas tersebut berasal dari sampel homogen. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: pengaruh model pembelajaran tipe TPS (*Think Pair Share*) dalam meningkatkan kemampuan untuk mengemukakan pemecahan masalah.

H_0 = tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think pair Share*) terhadap kemampuan menelaah unsur kebahasaan teks biografi.

H_1 = terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think pair Share*) terhadap kemampuan menelaah unsur kebahasaan teks biografi.

Rumus uji hipotesis menggunakan rumus Uji-t dua sampel berkorelasi dengan rumus sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

- \bar{x}_1 = rata-rata prestasi siswa kelas eksperimen
 - \bar{x}_2 = rata-rata prestasi siswa kelas kontrol
 - n_1 = jumlah siswa kelas eksperimen
 - n_2 = jumlah siswa kelas kontrol
 - S_1^2 = standar deviasi kelas eksperimen
 - S_2^2 = standar deviasi kelas kontrol
- (Sugiyono, 2011:138)

Kriteria :

- Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $df = n_1 - 1$ dan $n_2 - 1$
- Terima H_1 jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan $df = n_1 - 1$ dan $n_2 - 1$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,00 > 1,68$. Sehingga hipotesis H_1 diterima sedangkan hipotesis H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil prestasi belajar siswa dalam penelitian ini diukur menggunakan tes prestasi belajar dengan jumlah soal 5 butir. Sehingga data hasil belajar siswa

yang diajar dengan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) berkisar antara 35 sampai 90. Dimana skor rata-rata (\bar{X}) prestasi belajar dengan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) adalah 73,50 dan standar deviasinya (SD) sebesar 13,29. Berikut akan disajikan data distribusi frekuensi dan grafik hasil prestasi belajar dicapai siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) seperti ditunjukkan dalam tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 0.1 Distribusi Frekuensi Data Prestasi Belajar Siswa Yang Diajar Menggunakan Metode TPS (*Think Pair Share*)

No	Interval Nilai	Frekuensi
1	35 – 44	2
2	45 – 54	0
3	55 – 64	2
4	65 – 74	9
5	75 – 84	8
6	85 - 94	5
Jumlah		26

Berdasarkan tabel 4.1 di atas terdapat 2 siswa memperoleh nilai yang berkisar antara 35 sampai 44. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai antara 45 sampai 54, kemudian 2 siswa memperoleh nilai 55 sampai 64. Selanjutnya, 9 siswa memperoleh nilai 65 sampai 74, lalu 8 siswa memperoleh nilai 75 sampai 84. Terakhir ada 5 siswa memperoleh nilai 85 sampai 94. Artinya, banyak siswa memperoleh nilai lebih dari standar KKM setelah menerapkan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*).

Skor hasil belajar siswa yang diajar dengan metode konvensional berkisar antara 25 sampai 80. Dimana skor rata-rata (\bar{X}) sebesar 52,90 dengan standar deviasi sebesar 16,07. Berikut akan disajikan data distribusi frekuensi dan grafik prestasi belajar yang dicapai siswa dengan menggunakan metode konvensional seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 0.2 Distribusi Frekuensi Data Prestasi Belajar Siswa Yang Diajar Menggunakan Metode Konvensional

No	Interval Nilai	Frekuensi
1	24 – 33	3
2	34 – 43	6
3	44 – 53	3
4	54 – 63	6
5	64 – 73	4
6	74 - 83	3
Jumlah		25

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 3 siswa memperoleh nilai antara 24 sampai 33, kemudian 6 siswa memperoleh nilai antara 34 sampai 43. Selanjutnya, 3 siswa lagi memperoleh nilai antara 44 sampai 53, ditemukan lagi 6 siswa memperoleh nilai 54 sampai 63. Selanjutnya, 4 siswa memperoleh nilai 64 sampai 73, terakhir 3 siswa memperoleh nilai antara 74 sampai 83. Artinya, kebanyakan siswa yang tidak tuntas dalam proses belajar mengajar dan masih jauh di bawah standar KKM yang ditetapkan yaitu, 70.

Uji normalitas data digunakan pada dua kelas, yakni kelas eksperimen dengan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dan kelas kontrol dengan metode konvensional. Baik dengan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) maupun metode konvensional, keduanya sama-sama mengukur prestasi belajar siswa. Untuk menentukan normalitas sebaran data menggunakan statistik Chi-kuadrat (X^2) dengan kriteria pengujian data pada taraf signifikansi 5%, apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data baru bisa dikatakan normal. Hasil uji normalitas sebaran data dari kedua kelompok tersebut dapat dilihat pada lampiran 4 dan 6. Untuk lebih jelas selanjutnya hasil uji normalitas sebaran data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Prestasi Belajar Siswa

No	Sumber Data	dk	Normalitas		Keputusan
			χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	
1	Kelompok siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran TPS (<i>Think Pair Share</i>).	5	6,77	11,070	Normal
2	Kelompok siswa yang diajar menggunakan metode konvensional	5	3,30	11,070	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebaran data prestasi belajar siswa, baik yang menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) maupun metode pembelajaran konvensional adalah sebaran data yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari sampel yang sama (homogen). Artinya, apakah siswa atau sampel memiliki kemampuan awal yang sama data yang digunakan menentukan homogen atau tidaknya kedua kelas diambil dari hasil tes akhir untuk masing-masing kelas. Untuk lebih jelas diperlihatkan hasil perhitungan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Data Prestasi Belajar Siswa

No	Sumber Data	\bar{X}	SD	F_{hitung}	F_{tabel}
1	Kelompok siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran TPS (<i>Think Pair Share</i>)	73,50	13,29	0,68	1,96
2	Kelompok siswa yang diajar	52,90	16,07		

menggunakan metode konvensional.

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kriteria yang ada yaitu apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka kedua kelas tersebut berasal dari sampel yang *homogen*, artinya kedua kelas mempunyai kemampuan awal yang sama.

Setelah terpenuhi persyaratan analisis tersebut, maka dapat dilakukan uji hipotesis. Dalam pengujiannya apakah hipotesis yang telah diajukan diterima atau ditolak. Rumus yang digunakan untuk uji hipotesis adalah dengan uji-t, dimana t_{tabel} pada taraf signifikan 5% (0,05). Berikut akan disajikan hasil perhitungan data prestasi belajar antara kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dan kelas yang diajar menggunakan metode konvensional seperti ditunjukkan dalam tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 2 Uji-t dan Hasil Prestasi Belajar Siswa

No	Sampel	N	dk	\bar{X}	SD	t_{hitung}	t_{tabel}
1	Siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran TPS (<i>Think Pair share</i>)	26	25	73,5	13,29	5,00	1,68
2	Siswa yang diajar menggunakan metode konvensional	25	24	52,9	16,07		

Menurut data dalam tabel di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa harga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) yang berbunyi “ Tidak terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pemecahan Masalah Dalam Diskusi Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Menelaah Unsur

Kebahasaan Teks Biografi Siswa Kelas VIII MTs. Al-Muslihun NW Menseh Tahun Pelajaran 2018/2019” **ditolak**. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pemecahan Masalah Dalam Diskusi Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Biografi Siswa Kelas VIII MTs. Al-Muslihun NW Menseh Tahun Pelajaran 2018/2019” **diterima**.

Pembelajaran dengan model TPS (*Think Pair Share*) merupakan salah satu metode yang cukup mudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dimana, siswa dihadapkan dalam suatu masalah untuk dipecahkan secara bersama atau berkelompok. Dan, kasus yang dihadapi sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa. Disamping itu, semua peserta didik berada dalam posisi yang sama yaitu dihadapkan dalam suatu masalah untuk dipecahkan secara individu atau secara bersama-sama.

Proses belajar mengajar dengan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*), peserta didik dihadapkan dalam suatu masalah dan bagaimana solusi untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Disini, peserta didik diberi kesempatan untuk memikirkan jawabannya (*Thinking*). Di samping itu, peserta didik akan berpikir lebih terbuka dan penuh wawasan serta membangun rasa tanggung jawab baik yang bersifat pribadi maupun terhadap kelompok.

Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan atau berkelompok sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan (*Pairing*). Dan, masing-masing kelompok yang sudah dibentuk diberi kesempatan untuk berdiskusi dan memecahkan masalah yang disampaikan oleh guru. Disinilah, akan terlihat aktivitas belajar siswa dalam berdiskusi, siswa akan bersosialisasi secara interaktif tanpa harus memandang pola pikir, daya serap, dan kemampuan di

dalam memecahkan masalah. Karena, masing-masing peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeluarkan ide-idenya pada saat merumuskan pemecahan masalah. Sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih serius dan rileks, disinilah peserta didik akan merasa bertanggung jawab pada masalah yang sedang dihadapi, tumbuh rasa kebersamaan dan kerjasama, lebih mandiri dalam keterlibatan belajar untuk memecahkan masalah.

Hasil diskusi dalam memecahkan masalah tersebut di tiap-tiap kelompok akan dibicarakan dengan kelompok seluruh kelas (*Sharing*). Artinya, seluruh peserta didik dari masing-masing kelompok akan bertukar wawasan dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Peserta didik dilibatkan semaksimal mungkin sehingga tampil lebih percaya diri dan bernaunsa mandiri. Terjalin interaksi sosial yang dapat memicu peserta didik untuk dapat lebih merasakan kebersamaan dan bertanggung jawab dalam berkelompok. Dengan demikian, antara peserta didik dengan sesama dan guru dengan peserta didik makin menumbuhkan kepercayaan diri dalam memecahkan materi pembelajaran. Lain halnya dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih mengedepankan peran aktif guru di kelas. Disamping itu, guru yang mendominasi serta guru yang menjadi pusat informasi yang seluas-luasnya. Penyajian atau penyampaian materi lebih bersifat *verbal*, karena diselingi penjabaran materi secara sistematis dengan menggunakan media. Dan dianggap media yang paling ampuh serta nomor satu, yakni papan tulis. Setelah penyajian materi secara teoritis dilanjutkan dengan ilustrasi soal-soal sebagai aplikasi yang telah disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran konvensional dimana transfer informasi lebih banyak didominasi oleh guru daripada siswa. Disini siswa hanya menunggu hasil dari apa yang guru sajikan atau pecahkan, dan mencatat apa yang

disampaikan serta diperintahkan oleh guru. Dengan kata lain, siswa dianggap sebagai individu yang pasif dengan tugas dan beban hanya sebatas mendengar, mencatat serta menghafal informasi yang diberikan oleh guru.

Proses pembelajaran konvensional bisa dikatakan sebagai pola dan bentuk pembelajaran yang menerima dan menunggu hasil, sebab siswa lebih banyak menerima penjelasan dari guru. Siswa tidak dituntut untuk mandiri dan mencari tahu bagaimana cara memecahkan masalah secara individu. Pola pembelajaran ini akan menjadikan siswa pasif, hal ini akan berimplikasi dan berimbas terhadap ketidakmampuan siswa mengembangkan pola pikirnya dengan baik. Disamping itu pula, siswa akan merasa bosan karena tidak dilibatkan serta tidak merasa dihargai. Cara belajar seperti ini tidak akan membentuk siswa menjadi manusia-manusia yang mampu menggunakan apa yang telah dipelajari dengan bebas dan penuh percaya diri dalam berbagai situasi. Pembelajaran konvensional akan membuat siswa jenuh, kaku, dan tidak pemberani. Karena, daya serap dan kemampuannya dibatasi serta siswa tidak diberikan kesempatan secara leluasa untuk mengembangkan sendiri kemampuan dan kekreatifannya dalam berkreasi. Sehingga pada saat tampil kedepan akan kelihatan seperti orang yang lesu (demam panggung). Sehingga pada saat terjun dilapangan untuk menyelesaikan suatu masalah atau perkara tidak dapat memberikan suatu keputusan dan solusi untuk memecahkan permasalahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa modifikasi pembelajaran dengan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) membuat siswa dapat bersosialisasi walaupun sebatas kelas, mampu berpikir untuk menyampaikan gagasan dan ide-ide, tampil percaya diri, lebih mandiri dan merasa bertanggung jawab serta tertanam

sifat pemberani menghadapi suatu masalah. Siswa sangat membutuhkan suasana belajar yang rileks dalam belajar terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Artinya, pada saat aktivitas belajar berlangsung siswa benar-benar membutuhkan kenyamanan. Hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pemecahan Masalah Dalam Diskusi Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Biografi Siswa Kelas VIII MTs. Al-Muslihun NW Menseh Tahun Pelajaran 2018/2019” **diterima.**

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh & M. Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar. Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Sagala, Syaiful. (2008). *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sobry, Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperaritive Learning (teori dan aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Konsep Landasan Dan*

Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Uno, Hamzah. B. (2011). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif.* Jakarta: Bumi Aksara.